

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEARIFAN LOKAL DALAM
PENGELOLAAN MATA AIR TUBAKI DI KAWASAN HUTAN SUKA
MARGASATWA KATERI
(Studi Kasus Desa Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka)**

Maria Heltiana Amaral¹⁾, Michael Riwu Kaho²⁾ dan Wilhelmina Seran³⁾

¹⁾Mahasiswa Minat Konservasi, Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian

²⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian,

³⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian

Email: Mariamamaral521@gmail.com

ABSTRACT

Tubaki spring is one of the springs in Kateri Wildlife Sanctuary area. This study aims to determine people's perceptions of the local wisdom of Tubaki Springs in Kamanasa Village, Malaka Regency and this research was conducted in Kamanasa Village, Central Malaka Sub-District, Malaka District using qualitative methods carried out from July - October 2019. Data collected in the form of primary and secondary data. This primary data obtained the characteristics of respondents and data regarding public knowledge while secondary data obtained from the literature study from several related agencies and related institutions in the study area.

The results showed that 1). The village of Kamanasa perceives the nature of Tubaki Springs positively, the Tubaki spring is seen as a gift from God that strongly supports the livelihoods of residents. 2) The people of Kamanasa Village have local wisdom in the form of: a) knowledge, including knowledge of titen., B). Values, c) Ethics and morals. d) norms consisting of recommendations, prohibitions and sanctions, and expressions. Local wisdom is used and applied as a guide for attitudes and behavior in preserving springs, in various physical and ritual activities, routine and incidental. On the basis of benefits, the community's enthusiasm for maintaining and preserving their traditions. To preserve the discharge of the Tubaki spring, not only by preserving existing traditions, but good forest management is needed around the spring and its upper areas.

Keywords: Tubaki Springs, Local Wisdom, and Community Perception

ABSTRAK

Mata air Tubaki merupakan salah satu mata air yang terdapat di kawasan suka Margasatwa Kateri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Mata Air Tubaki di Desa Kamanasa Kabupaten Malaka dan penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Tubaki Desa Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka dengan menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan dari bulan Juli – Oktober 2019. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. data primer ini diperoleh karakteristik responden dan data mengenai pengetahuan masyarakat sedangkan data

sekunder diperoleh dari dengan studi pustaka dari beberapa dinas terkait dan instansi terkait di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Desa Kamanasa mempersepsikan alam Mata air Tubaki secara positif, mata air Tubaki dipandang sebagai karunia Allah yang sangat mendukung penghidupan warga. 2) Masyarakat Desa Kamanasa mempunyai kearifan lokal berupa : a) pengetahuan, diantaranya berupa ilmu titen., b). Nilai-nilai, c) Etika dan moral. d) norma-norma yang terdiri dari anjuran, larangan, dan sanksi, serta ungkapan-ungkapan. Kearifan lokal tersebut dipakai dan diterapkan sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melestarikan mata air, dalam berbagai kegiatan fisik dan ritual, rutin maupun insidental. Atas dasar manfaat, masyarakat semangat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi yang dimilikinya. Untuk melestarikan debit mata air Tubaki, tidak hanya dengan pemeliharaan tradisi yang ada, akan tetapi diperlukan pengelolaan hutan secara baik di sekitar mata air dan daerah atasnya.

Kata kunci : Mata air Tubaki, Kearifan Lokal, dan Persepsi Masyarakat

PENDAHULUAN

Hutan menurut Undang-undang Nomor 41 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya. Hutan dengan daya optimal dapat berfungsi sebagai: (1) fungsi produksi (ekonomi); (2) fungsi ekologi atau lindung (media pengatur tata air, tanah dan iklim); dan (3) fungsi konservasi. Mengingat bahwa fungsi hutan sangat kompleks maka keberadaan hutan perlu dipertahankan, dijaga daya dukungnya serta dipelihara agar tetap lestari. Hutan juga merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*).

Kearifan lokal dipakai masyarakat sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Kearifan lokal yang sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (lokal genius), kebijakan setempat

(lokal wisdom) oleh UU RI No.32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang antara lain dipakai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Mata air Tubaki terletak di Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Kateri (RTK77) yang ditetapkan melalui SK Menteri Kehutanan Nomor : 688/MENHUT-II/2009 tentang Penetapan Suaka Margasatwa Kateri (RTK 77) seluas 4.699,32 Ha. Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Kateri memiliki mata air yaitu, sumber Mata Air Wesarasa, sumber Mata Air Rano, Mata Air We Mama, Mata Air We Lamella, Air We Kalae dan Mata Air Tubaki yang merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan air sehari-hari bagi masyarakat desa di sekitar kawasan maupun untuk kepentingan irigasi. (BKSDA, 2019). Mata air Tubaki merupakan salah satu mata air yang terdapat di kawasan suaka

Margasatwa Kateri. Mata air ini dapat berperan multiguna.

Pengelola mata air Tubaki ini sering kali terkendala dengan berbagai persoalan bahkan konflik berkaitan dengan lokasi/ tanah yang berada dalam penguasaan marga tertentu atau hak ulaya warga. Berbagai penolakan masal warga misalnya ketika pembangunan sarana/ prasarana berupa embung melalui lahan produktif/ situs budaya warga sebagai mana yang terjadi pada mata air Tubaki. Tantangan lain berkaitan dengan sumber daya air yakni bagaimana pengelolaan yang berkelanjutan. (Lubis, 2018).

Mata Air Tubaki mengalami perubahan yang di pengaruhi oleh tingkat adaptasi masyarakat pendatang RDTL.

Belum ada penitian tentang Presepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Pengelolaan Mata Air Tubaki Di Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Kateri Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan Mata Air Tubaki di Desa Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan selama bulan Juli sampai Oktober 2019, yang berlokasi di Tubaki Desa Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner , alat

tulis, laptop, dan kamera dan bahan (objek) yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa asa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yaitu untuk mendalami sosial yang mendalam. Sebagai sampel sumber data adalah *narasumber/Informan/Partisipan*, penentuannya dilakukan secara *purposive* dan *snowballing sampling* (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Pengelolaan Mata Air Tubaki

Kearifan lokal yang dilakukan masyarakat kamanasa yaitu tindakan pengelolaan air seperti gotong royong yang di lakukan pada saat pembersihan mata air dan penanamn tanaman pohon besar. Tindakan konservasi yang masyarakat lakukan yaitu menam pohon yang masyarakat ketahui baik untuk resapan air serta terdapat suatu tradisi yang di lakukan masyarakat dan Peranan masyarakat Desa Kamanasa dalam perlindungan mata air dilakukan dengan tetap menjalankan kearifan lokal.

Mata air Tubaki biasanya di gunakan Masyarakat lokal untuk ritual adat seperti pada musim jagung muda dan pembuatan rumah adat, Masyarakat lokal Kamanasa biasa mengambil air dari mata air Tubaki tersebut. Ada aturannya untuk masyarakat adalah, tidak sembarangan orang mengambil air tersebut untuk ritual adat tetapi ada orang tertentu yang di percayai dalam

hal ini (ketua adat) yang bisa mengambilnya.

Budaya Pamali sebagai kearifan Lokal di kampung Kamanasa

Bentuk kearifan lokal yang sudah dijalankan masyarakat kamanasa tersebut yaitu budaya *pamali*. *Pamali* (luli) adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat. Pamali atau luli terungkap dalam prinsip-prinsip utama yang dikemukakan ketua adat sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dan diyakini kebenarannya. Prinsip-prinsip yang disebutkan atau dianggap sebagai kearifan lokal tradisional karena berasal dari warisan leluhur yang telah berlaku secara turun temurun. Di kamanasa prinsip tradisional tersebut masih berlaku sebagai pranata sosial yang dapat mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya

Kearifan Lokal Penduduk Desa Kamanasa

Kearifan lokal Desa Kamanasa berupa : Pengetahuan masyarakat, yang berkaitan dengan ilmu titen Nilai-nilai ini antara lain : nilai kebersamaan, kepatuhan, kemufakatan, keadilan, dan kepedulian. Etika dan moral : memujud dalam sikap dan perilaku arif lingkungan, sopan, bertanggung jawab, secara moral atas keberadaan dan kelestarian mata air, tidak merusak. Masyarakat menyadari bahwa mata air dan segala isinya adalah sebagai sesama makhluk Tuhan yang harus dihargai dan dihormati. Norma-norma, berupa : anjuran-anjuran, larangan-larangan, sanksi-sanksi, dan ungkapan-ungkapan.

Norma-norma yang berupa anjuran :

Menjaga kebersihan lingkungan mata air, Mengadakan upacara ritual dan sesaji dilokasi mata air sebagai wujud penghargaan karena mata air Tubaki telah memberi manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat. Menepati janji tradisi sesaji yang harus baik, banyak dan ikhlas. Memberikan kondisi mata air Tubaki apa adanya, tidak mengubah-ubah.

Kearifan Lokal Melestarikan Mata Air

Kearifan lokal yang berupa nilai-nilai, etika dan moral, dan norma-norma, dipakai sebagai pedoman sikap dan perilaku masyarakat dalam melestarikan mata air. Kearifan lokal tersebut diterapkan dalam berbagai kegiatan baik fisik (kebersihan lingkungan, perbaikan sarana, aktivitas lain) maupun non fisik / ritual (sesaji, do'a dll) baik rutin insidental. Sehingga dapat mencegah kerusakan fungsi lingkungan.

Menjaga Kearifan Lokal Masa Mendatang

Kearifan lokal di Desa Kamanasa terbukti efektif mencegah kerusakan fungsi lingkungan mata air secara berkelanjutan, maka harus dijaga dan dilestarikan.

Program yang diperlukan sebagai Penguatan semangat komunitas adat dan agama. Untuk membangkitkan semangat diperlukan tenaga penggerak dari pihak terkait secara terpadu (pemerintah, ahli lingkungan, dan tokoh agama). Peningkatan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan partisipasi masyarakat menuju

masyarakat yang arif lingkungan Penyediaan payung hukum.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penduduk asli Desa Kamanasa mempersepsikan alam Mata air Tubaki secara positif, mata air Tubaki dipandang sebagai karunia Allah yang sangat mendukung penghidupan warga.
2. Karena pandangan di atas maka masyarakat Desa Kamanasa mempunyai kearifan lokal berupa : a) *pengetahuan*, diantaranya berupa ilmu titen., b). *Nilai-nilai*, c) *Etika dan moral*. d)*norma-norma* yang terdiri dari *anjuran,larangan, dan sanksi,serta ungkapan-ungkapan*. Kearifan lokal tersebut dipakai dan diterapkan sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melestarikan mata air, dalam berbagai kegiatan fisik dan ritual, rutin maupun insidental.
3. Atas dasar asas manfaat, maka masyarakat bersemangat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi yang dimilikinya. Untuk melestarikan debit mata air Tubaki, tidak hanya dengan pemeliharaan tradisi yang ada, akan tetapi juga memandang perlu dilakukannya pengelolaan hutan secara baik di sekitar mata air dan daerah hulu sungainya.
4. Sayang sekali kearifan lokal dan implementasinya, dewasa ini tidak memperlihatkan

efektifitasnya dalam mempertahankan kondisi hutan dan mata air. Permbahan kawasan dan pembiaran kondisi mata air adalah kenyataan saat ini. Kehadiran pendatang baru dengan latar belakang politik, sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda menjadi kendala implementasi kearifan lokal dimaksud.

Saran

1. Persepsi positif masyarakat terhadap mata air, hendaknya diarahkan agar memuwud pada sikap dan perilaku yang arif lingkungan, maka diperlukan pembinaan secara rutin, dengan pertemuan-pertemuan, diskusi, pendidikan, dan latihan. Terbukanya hubungan masyarakat dengan pihak luar, akan berpotensi memudahkan kearifan lokal yang ada. Dalam tujuan pelestarian Mata Air Tubaki harus lebih sering melibatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan atau aktivitas di dalam kawasan Mata Air.
2. Keberhasilan kearifan lokal dalam melestarikan mata air Tubaki, masih dalam artian fisik apa adanya, belum pada upaya mempertahankan debit airnya. Untuk mempertahankan debit air, di perlukan pengelolaan hutan di daerah atasnya, harus ada penanaman, pemeliharaan, dan pengaturan penebangan secara selektif, karena hutan merupakan salah satu unsur penentu siklus hidrologi.

3. Untuk menguatkan semangat masyarakat, perlu kerja terpadu yaitu pemerintah, ahli lingkungan, dan tokoh agama, sebagai tenaga penggerak untuk melakukan pendekatan dan pembinaan kepada masyarakat.
4. Untuk menguatkan kearifan lokal pada masa mendatang, selain dengan pembinaan kepada masyarakat secara kontinyu, perlu dibuatkan Peraturan Desa (Perdes) yang akan mengatur hal-hal penting seperti status, kedudukan, hak dan kewajiban, peran serta dan tanggung jawab masyarakat adat, perlindungan kearifan lokal dan kawasan resapan air, pengawasan dan sanksi-sanksi. Untuk mewujudkan Desa Kamanasa sebagai Desa Wisata Religi, perlu desain dan kajian seksama agar dampak positif dapat dioptimalkan dan dampak negatif dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang - undang Republik Indonesia no 41 tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Undang Undang no 32 tahun 2009 *Tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup.*
- Adit. 2017. *Modal Sosial*. Publikasi 04/10/2017- 14:03. Kementrian Sosial. <http://www.kemsos.go.id/search/nodel/modal%20sosial> . Diakses tanggal 20 Mei 2018.
- Anonim. 2017. *Kabupaten Malaka Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka. Betun.
- Anonim. 2019. *Dokumen Blok Pengelolaan Suaka Margasatwa (SM) Kateri Kabupaten Malaka Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang.
- Fairead, J. Dan Scoones, I. 2005. Local knowledge and the social shapig of soilinvestments: critical persepectives on the assessment of soil degradation in africa. *J. Land Use Policy*. 22(1): 33-41
- Junianto, B. 2007. *Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Hutan Penelitian Haurbentes (Studi kasus di Desa Jugalaya, RPH Jasinga, BKPH Jasinga)*. Skripsi. Institit Pertanian Bogor. Bogor. 79 hlm.
- Keraf, S. 2002. *Etika Lingkungan*. Buku. Kompas. Jakarta. 390 hlm
- Lubis, M. S.. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Depublish.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Buku. Graha Ilmu. Yogyakarta. 286 hlm.
- Sinery, A. Dan Manusiawi, J. 2016. Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan hutan lindung wosi rendani. *J. Manusia dan Lingkungan*. 23(3): 394-401
- Sunaryo dan L. Joshi. 2003. *Peranan Pengetahuan ekologi lokal dalam sistem agroforestri*. Buku. World Agroforestry Centre (ICRAF) Souteast Asia

- Regional Office. Bogor. 28 hlm.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.
- Unmuti, Ferdinand. 2007. *Kajian Kerusakan Hutan Konservasi Suaka Margasatwa Kateri di Kabupaten Belu Propinsi NTT*. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA

s